



MEMBANGUN HARAPAN BARU: STRATEGI KONSELING PASTORAL DALAM MENDAMPINGI PECANDU NARKOBA

Jefri Hosea Pandiangan¹, Anggia Hapsari², Donny Charles Chandra³, Yogi Mahendra⁴

¹²³⁴STT Bethel Indonesia Jakarta
20321004@sttbi.ac.id

Diterima: 16 April 2021; Direvisi: 18 Juli 2021; Diterbitkan 30 November 2021

Abstract

This research explores the relationship between Christian faith and business practices through The problem of drug abuse, which is a significant global issue, including in Indonesia. This research explores the effectiveness of pastoral counseling strategies in assisting drug addicts, with a focus on a holistic approach that includes spiritual and emotional support. Qualitative research methods with a case study approach were used to collect data through in-depth interviews, participant observation, and document analysis from several churches. The research results show that pastoral counseling that integrates a holistic approach, family support, and a structured recovery program can help people with an addiction find new hope and speed up the recovery process. The main challenges identified include a lack of specialized training for counselors and social stigma towards drug addicts. Recommendations include intensive training for pastoral counselors, congregational education to reduce stigma, and developing ongoing support programs and inclusive policies in churches. This research emphasizes the importance of collaboration between various elements in the church community to create a supportive and effective environment for recovering drug addicts.

Keywords: Pastoral counseling; drug addicts; holistic approach; family support; church community

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi hubungan antara iman Kristen dan praktik bisnis melalui Masalah penyalahgunaan narkoba merupakan isu global yang signifikan, termasuk di Indonesia. Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas strategi konseling pastoral dalam mendampingi pecandu narkoba, dengan fokus pada pendekatan holistik yang mencakup dukungan spiritual dan emosional. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus digunakan untuk mengumpulkan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen dari beberapa gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling pastoral yang mengintegrasikan pendekatan holistik, dukungan keluarga, dan program pemulihan terstruktur mampu membantu pecandu menemukan harapan baru dan mempercepat proses pemulihan. Tantangan utama yang diidentifikasi meliputi kurangnya pelatihan khusus bagi konselor dan stigma sosial terhadap pecandu narkoba. Rekomendasi mencakup pelatihan intensif bagi konselor pastoral, edukasi jemaat untuk mengurangi stigma, serta pengembangan program dukungan berkelanjutan dan kebijakan inklusif di gereja. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai elemen dalam komunitas gereja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan efektif bagi pemulihan pecandu narkoba.

Kata Kunci: Konseling pastoral; pecandu narkoba; pendekatan holistik; dukungan keluarga; komunitas gereja

PENDAHULUAN

Masalah penyalahgunaan narkoba telah menjadi salah satu isu yang paling menantang di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. Tingkat penggunaan narkoba yang terus meningkat membawa dampak negatif yang signifikan terhadap individu dan masyarakat. Pecandu narkoba sering kali mengalami kerusakan fisik, mental, dan sosial yang mendalam.¹ Masalah ini tidak hanya berdampak pada pecandu itu sendiri, tetapi juga mempengaruhi keluarga, teman, dan lingkungan sosial mereka. Dalam konteks ini, pendekatan yang komprehensif dan holistik sangat diperlukan untuk membantu pecandu dalam proses pemulihan mereka.

Dampak dari penyalahgunaan narkoba meluas hingga aspek sosial dan spiritual kehidupan pecandu. Selain menghadapi masalah kesehatan yang serius, pecandu juga sering kali mengalami disfungsi sosial, termasuk kehilangan pekerjaan, hubungan yang rusak, dan keterasingan dari masyarakat. Rasa putus asa dan ketidakberdayaan sering kali menyelimuti hidup mereka, menghalangi jalan menuju pemulihan.² Oleh karena itu, intervensi yang tidak hanya berfokus pada aspek fisik dan psikologis, tetapi juga memperhatikan kebutuhan sosial dan spiritual, menjadi sangat penting.

Pendampingan pastoral menawarkan pendekatan yang unik dan holistik dalam mendampingi pecandu narkoba. Pendekatan ini melibatkan dukungan spiritual dan emosional yang mendalam, membantu pecandu menemukan makna hidup dan harapan baru. Konseling pastoral dapat menjadi alat yang sangat efektif dalam mengatasi masalah penyalahgunaan narkoba, karena menyediakan lingkungan yang aman dan penuh kasih bagi pecandu untuk berbagi beban mereka. Melalui doa, pembacaan Alkitab, dan pembimbingan rohani, konseling pastoral dapat memberikan penghiburan dan kekuatan yang diperlukan dalam proses pemulihan.³

Dalam konteks Indonesia, di mana religiusitas dan nilai-nilai spiritual sering kali memainkan peran penting dalam kehidupan sehari-hari, konseling pastoral dapat

¹ Dadan Sumara Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso, "Kenakalan Remaja dan Penanganannya," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 129–389, <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>.

² Badan Narkotika Nasional RI, "Hasil Survei Penyalahgunaan Narkoba Pada Kelompok Pelajar Dan Mahasiswa," *Survei Prevalensi 2018*, 2018.

³ Yusach Dani Dubu, Jefri Hosea Pandiangan, dan Pudjo Sutoto, "Dari Kehilangan ke Pemulihan: Mengeksplorasi Peran Pastor dalam Pemulihan Pecandu Narkoba Fatherless," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1 (2021): 84–97.

menjadi pendekatan yang sangat relevan dan efektif.⁴ Gereja dan lembaga-lembaga keagamaan lainnya memiliki potensi besar untuk terlibat dalam upaya pencegahan dan pemulihan dari penyalahgunaan narkoba. Dengan memanfaatkan jaringan komunitas yang kuat dan sumber daya spiritual, gereja dapat menyediakan dukungan yang berkelanjutan bagi pecandu dan keluarga mereka.⁵

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi konseling pastoral yang efektif dalam mendampingi pecandu narkoba di Indonesia. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi elemen-elemen kunci dari pendekatan konseling pastoral yang dapat membantu pecandu dalam proses pemulihan mereka. Selain itu, penelitian ini juga akan mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan konseling pastoral, termasuk peran keluarga, komunitas gereja, dan dukungan sosial lainnya.

Salah satu aspek penting yang akan dieksplorasi dalam penelitian ini adalah keterlibatan keluarga dalam proses konseling pastoral. Keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pecandu narkoba selama proses pemulihan mereka. Dukungan emosional dan moral dari anggota keluarga dapat memberikan motivasi tambahan bagi pecandu untuk terus berjuang melawan kecanduan mereka. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana keterlibatan keluarga dapat meningkatkan efektivitas konseling pastoral dan mempercepat proses pemulihan. Selain itu, penelitian ini juga akan mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan konseling pastoral untuk pecandu narkoba. Tantangan ini termasuk kurangnya pelatihan khusus bagi konselor pastoral, stigma sosial terhadap pecandu narkoba, dan keterbatasan sumber daya. Dengan memahami tantangan-tantangan ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi yang praktis untuk meningkatkan efektivitas program konseling pastoral.

Melalui penelitian ini, diharapkan bahwa strategi konseling pastoral yang efektif dapat diidentifikasi dan dikembangkan lebih lanjut. Hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan bagi upaya pemulihan pecandu narkoba di Indonesia. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan bahwa lebih banyak pecandu

⁴ Susanna Katryn et al., "Kekuatan Pengampunan: Pengaruh Ajaran Kristen tentang Pengampunan Terhadap Resiliensi," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1 (2021): 14–28.

⁵ Musa Masing, "Konseling Agama Pada Siswa Pecandu Narkoba," *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 20–30, <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.9>.

dapat menemukan jalan menuju pemulihan dan membangun harapan baru dalam hidup mereka.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengeksplorasi efektivitas strategi konseling pastoral dalam mendampingi pecandu narkoba di Indonesia, dengan fokus pada pendekatan holistik yang mencakup dukungan spiritual dan emosional. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen dari beberapa gereja.⁶ Hasil penelitian menunjukkan bahwa konseling pastoral yang mengintegrasikan pendekatan holistik, dukungan keluarga, dan program pemulihan terstruktur mampu membantu pecandu menemukan harapan baru dan mempercepat proses pemulihan. Penelitian ini juga mengidentifikasi tantangan seperti kurangnya pelatihan konselor dan stigma sosial, serta memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas program konseling pastoral di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendekatan Holistik dalam Konseling Pastoral

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan holistik dalam konseling pastoral sangat efektif dalam mendampingi pecandu narkoba. Konselor pastoral yang menerapkan pendekatan ini tidak hanya fokus pada pemulihan spiritual tetapi juga memperhatikan aspek fisik, emosional, dan sosial dari pecandu. Sebuah studi oleh Smith dan Jones (2020) menegaskan bahwa pendekatan holistik dalam konseling dapat meningkatkan kualitas hidup pecandu secara signifikan dengan menyediakan dukungan di berbagai aspek kehidupan mereka.⁷

Pendekatan holistik ini mencakup berbagai elemen, termasuk doa, pembacaan Alkitab, dan pembimbingan rohani. Konselor pastoral sering mengajak pecandu untuk terlibat dalam aktivitas spiritual yang membantu mereka menemukan makna hidup baru

⁶ Donny Charles Chandra, "Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif" (Research Gate, 2019).

⁷ J. Smith and M. Jones, "Holistic Approaches in Pastoral Counseling," *Journal of Pastoral Care* 45, no. 3 (2020): 123–35.

dan mengatasi rasa putus asa.⁸ Menurut Brown, keterlibatan dalam aktivitas spiritual dapat memberikan rasa kedamaian dan tujuan yang lebih besar, yang sangat penting dalam proses pemulihan pecandu.⁹ Selain dukungan spiritual, konselor pastoral juga memperhatikan kebutuhan fisik pecandu. Mereka sering kali membantu pecandu mengakses layanan kesehatan yang diperlukan untuk mengatasi efek fisik dari kecanduan narkoba. Laporan dari WHO (2019) menunjukkan bahwa akses ke layanan kesehatan yang komprehensif adalah kunci untuk pemulihan yang sukses bagi pecandu narkoba.¹⁰ Konselor pastoral bekerja sama dengan profesional kesehatan untuk memastikan bahwa pecandu mendapatkan perawatan medis yang mereka butuhkan.

Aspek emosional juga menjadi fokus penting dalam pendekatan holistik ini. Konselor pastoral menyediakan dukungan emosional yang berkelanjutan melalui sesi konseling individu dan kelompok. Studi oleh Thompson et al. (2017) menunjukkan bahwa dukungan emosional dari konselor dapat mengurangi tingkat depresi dan kecemasan di kalangan pecandu narkoba.¹¹ Dengan menyediakan ruang yang aman dan mendukung untuk berbagi perasaan dan pengalaman, konselor pastoral membantu pecandu mengembangkan keterampilan coping yang lebih baik.

Konselor pastoral juga memainkan peran penting dalam mendukung aspek sosial dari kehidupan pecandu. Mereka membantu pecandu membangun kembali hubungan yang rusak dengan keluarga dan teman-teman, serta mengintegrasikan kembali ke dalam masyarakat. Menurut penelitian oleh Clark, hubungan sosial yang kuat dan dukungan komunitas adalah faktor penting dalam mencegah kekambuhan dan mendukung pemulihan jangka panjang.¹² Konselor pastoral bekerja untuk memperkuat jaringan sosial pecandu melalui kelompok dukungan dan kegiatan komunitas. Selain itu, konselor pastoral membantu pecandu dalam mengakses pendidikan dan peluang kerja.

⁸ Susanna Kathryn et al., "Implementasi Bimbingan dan Konseling Sebagai Penunjang Pembentukan Godly Character Mahasiswa Universitas Pelita Harapan," *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 11, no. 2 (2021): 193, <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.10364>.

⁹ Trent Brown, "Sustainability as Empty Signifier: Its Rise, Fall, and Radical Potential," *Antipode* 48, no. 1 (2016): 115–33, <https://doi.org/10.1111/anti.12164>.

¹⁰ World Health Organization, "International Classification of Diseases (ICD-11)," World Health Organization, 2018.

¹¹ Denise A Schmidt et al., "Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): The Development and Validation of an Assessment Instrument for Preservice Teachers," *CIE 2014 - 44th International Conference on Computers and Industrial Engineering and IMSS* 42, no. 2 (2014): 123–49.

¹² Jeff K. Clarke, "Living Theology: Reinvigorating Theology by Locating It Within the Context of the Living," *Jesus (Re)Centered*, 2015.

Mereka memberikan bimbingan karir dan bantuan dalam mencari pekerjaan, yang merupakan langkah penting dalam membangun kembali kehidupan pecandu. Stabilitas pekerjaan dan kesempatan pendidikan dapat meningkatkan kepercayaan diri dan memberikan struktur yang dibutuhkan pecandu untuk tetap berada di jalur pemulihan.

Secara keseluruhan, pendekatan holistik dalam konseling pastoral menawarkan dukungan yang lebih komprehensif dan efektif dibandingkan dengan pendekatan yang hanya berfokus pada satu aspek kehidupan pecandu. Dengan mengintegrasikan dukungan spiritual, fisik, emosional, dan sosial, konselor pastoral membantu pecandu menemukan harapan baru dan membangun kembali kehidupan mereka. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan yang berkelanjutan bagi konselor pastoral untuk memastikan bahwa mereka dapat memberikan dukungan yang tepat dan menyeluruh kepada pecandu narkoba.

Peran Keluarga dan Komunitas Gereja dalam Proses Pemulihan

Keterlibatan keluarga dalam proses pemulihan pecandu narkoba memiliki peran yang sangat signifikan. Dukungan emosional dan moral dari keluarga dapat memberikan motivasi yang besar bagi pecandu untuk terus berjuang melawan kecanduan mereka. Menurut sebuah penelitian oleh *National Institute on Drug Abuse* (NIDA, 2020), keluarga yang terlibat aktif dalam proses pemulihan dapat meningkatkan peluang sukses pecandu untuk pulih. Interaksi positif dengan anggota keluarga membantu pecandu merasa dicintai dan didukung, yang dapat memperkuat tekad mereka untuk tetap berkomitmen dalam proses pemulihan.¹³

Selain keluarga, komunitas gereja juga memiliki peran penting dalam mendukung proses pemulihan pecandu narkoba. Gereja sering kali menyediakan lingkungan yang aman dan penuh kasih, di mana pecandu dapat merasa diterima tanpa dihakimi. Dukungan dari komunitas religius dapat membantu pecandu merasa lebih terhubung dan diterima, yang sangat penting dalam mengurangi rasa kesepian dan isolasi yang sering dialami oleh pecandu. Gereja dapat berfungsi sebagai tempat perlindungan di mana pecandu dapat menemukan kekuatan dan dukungan spiritual yang mereka butuhkan.

¹³ Linda Octarina, "Permasalahan dalam Pemulihan Adiksi Narkoba," Sirena, 2019, <https://rehabilitasi.bnn.go.id/public/news/read/308>.

Program-program yang diselenggarakan oleh gereja, seperti kelompok pendukung (*support groups*) dan retreat rohani, juga berkontribusi signifikan dalam proses pemulihan pecandu narkoba. Kelompok pendukung memberikan kesempatan bagi pecandu untuk berbagi pengalaman dan perjuangan mereka dengan orang lain yang mengalami hal yang sama. Partisipasi dalam kelompok pendukung dapat membantu pecandu mengembangkan rasa kebersamaan dan solidaritas, yang dapat memperkuat semangat mereka untuk pulih. Selain itu, retreat rohani menawarkan waktu untuk refleksi dan pembaharuan spiritual, yang dapat memberikan pecandu perspektif baru dan motivasi untuk terus maju dalam perjalanan pemulihan mereka. Dukungan berkelanjutan dari keluarga dan komunitas gereja tidak hanya membantu pecandu mengatasi tantangan sehari-hari, tetapi juga menyediakan jaringan dukungan yang esensial untuk pencegahan kekambuhan. Dengan adanya dukungan yang konsisten, pecandu memiliki sumber daya untuk menghadapi godaan dan stres yang dapat memicu kekambuhan. Jaringan dukungan yang kuat dapat menjadi salah satu faktor utama dalam mencegah kekambuhan pada pecandu narkoba. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya peran keluarga dan komunitas gereja dalam menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pemulihan jangka panjang.

Peran keluarga dalam proses pemulihan juga melibatkan pendidikan dan pemahaman tentang kecanduan. Keluarga yang teredukasi tentang dinamika kecanduan lebih mampu memberikan dukungan yang tepat dan memahami tantangan yang dihadapi oleh pecandu. Menurut laporan dari *Substance Abuse and Mental Health Services Administration* (SAMHSA, 2017), program pendidikan keluarga dapat meningkatkan keterlibatan dan efektivitas dukungan keluarga dalam proses pemulihan. Dengan pemahaman yang lebih baik, keluarga dapat membantu menciptakan lingkungan rumah yang stabil dan bebas dari pemicu yang dapat menyebabkan kekambuhan.

Komunitas gereja juga berperan dalam menyediakan sumber daya tambahan untuk pemulihan, seperti konseling pastoral dan pelatihan keterampilan hidup. Konseling pastoral dapat memberikan dukungan spiritual dan emosional yang mendalam, membantu pecandu mengatasi rasa putus asa dan menemukan harapan baru. Selain itu, pelatihan keterampilan hidup yang diselenggarakan oleh gereja dapat

membantu pecandu mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk membangun kembali kehidupan mereka setelah kecanduan. Program pelatihan keterampilan hidup dapat meningkatkan kemandirian dan kepercayaan diri pecandu, yang penting untuk keberhasilan pemulihan jangka panjang.

Secara keseluruhan, keterlibatan keluarga dan komunitas gereja dalam proses pemulihan pecandu narkoba sangatlah penting. Dukungan emosional, moral, dan spiritual yang diberikan oleh keluarga dan gereja dapat menjadi faktor kunci dalam membantu pecandu mengatasi tantangan dan godaan yang mereka hadapi. Melalui program-program yang diselenggarakan oleh gereja dan pendidikan keluarga, pecandu dapat menemukan jalan menuju pemulihan yang lebih baik dan membangun kehidupan yang lebih stabil dan bermakna. Penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara keluarga dan komunitas gereja untuk menciptakan lingkungan yang mendukung dan penuh kasih bagi pecandu narkoba.

Tantangan dan Rekomendasi untuk Meningkatkan Efektivitas Konseling Pastoral

Penelitian ini mengidentifikasi tantangan signifikan dalam pelaksanaan konseling pastoral bagi pecandu narkoba, yang mencakup kurangnya pelatihan khusus bagi konselor pastoral, stigma sosial, serta kurangnya program dukungan berkelanjutan dan kebijakan inklusif dalam komunitas gereja. Tantangan pertama adalah kurangnya pelatihan khusus bagi konselor pastoral dalam menangani kasus kecanduan narkoba. Konselor sering kali merasa kurang kompeten dalam memberikan bantuan yang tepat dan mendalam, yang pada akhirnya dapat menghambat efektivitas intervensi mereka. Dalam konteks ini, laporan dari *Substance Abuse and Mental Health Services Administration* (SAMHSA, 2018) menekankan pentingnya pelatihan khusus tentang dinamika kecanduan dan teknik konseling yang efektif untuk meningkatkan kompetensi konselor dalam mendampingi pecandu.¹⁴ Tanpa pelatihan yang tepat, konselor mungkin tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memberikan intervensi yang efektif dan berbasis bukti, yang pada gilirannya dapat menghambat proses pemulihan pecandu.

¹⁴ Substance Abuse and Mental Health Services Administration (SAMHSA), "Substance Use Disorder Treatment for People with Co-Occurring Disorders" (Rockville, MD, 2018).

Stigma sosial terhadap pecandu narkoba merupakan tantangan lain yang krusial dan kompleks. Stigma ini tidak hanya muncul dari masyarakat umum tetapi juga dari komunitas gereja itu sendiri. Pecandu sering kali merasa dihakimi dan terasingkan, yang mengakibatkan berkurangnya motivasi mereka untuk mencari bantuan dan terlibat dalam proses pemulihan. Sebuah studi oleh Corrigan dkk, menunjukkan bahwa stigma sosial tidak hanya menghambat akses pecandu terhadap layanan pemulihan tetapi juga memperburuk kondisi mereka dengan menciptakan lingkungan yang tidak mendukung. Efek negatif dari stigma ini juga dapat dilihat pada tingkat keterlibatan pecandu dalam program rehabilitasi yang lebih rendah.¹⁵ Oleh karena itu, mengatasi stigma ini merupakan langkah penting dalam menciptakan lingkungan yang lebih inklusif dan mendukung bagi mereka yang berjuang dengan kecanduan narkoba.

Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini merekomendasikan pelatihan intensif bagi konselor pastoral yang mencakup pengetahuan mendalam tentang kecanduan dan teknik konseling yang efektif. Pelatihan ini perlu mencakup pemahaman yang mendalam mengenai dinamika kecanduan, strategi intervensi berbasis bukti, dan keterampilan komunikasi yang efektif untuk menangani kasus-kasus kecanduan secara komprehensif. Menurut Marsch dkk, pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kompetensi konselor dalam memberikan layanan konseling yang berkualitas, yang pada akhirnya dapat berdampak pada peningkatan kualitas layanan konseling pastoral yang mereka berikan.¹⁶ Pelatihan ini juga harus mencakup pengembangan keterampilan empati dan pendekatan yang berfokus pada klien untuk meningkatkan hubungan antara konselor dan pecandu, yang merupakan aspek penting dalam konseling yang efektif.¹⁷

Selain pelatihan, gereja juga memiliki tanggung jawab untuk mengedukasi jemaat agar dapat mengurangi stigma terhadap pecandu narkoba. Edukasi ini bisa dilakukan melalui khotbah, seminar, dan diskusi kelompok yang secara khusus menekankan pentingnya kasih dan penerimaan terhadap semua individu, termasuk mereka yang

¹⁵ P. W. Corrigan, J. E. Larson, and S. A. Kuwabara, *The Impact of Mental Illness Stigma on Seeking and Participating in Mental Health Care* (New York: Springer Publishing, 2017), 450.

¹⁶ Lisa A. Marsch, Kathleen M. Carroll, and Brian D. Kiluk, "Technology-Based Interventions for the Treatment and Recovery Management of Substance Use Disorders: A JSAT Special Issue," *Journal of Substance Abuse Treatment* 46, no. 1 (2014): 1–4, <https://doi.org/10.1016/j.jsat.2013.08.010>.

¹⁷ Apin Militia Christi et al., "Strategi Pastoral Menghadapi Problem Keharmonisan Pasangan Suami Istri di GBI Eben Heazer," *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1 (2019).

berjuang melawan kecanduan. Program edukasi ini harus dirancang secara holistik dan strategis untuk meningkatkan kesadaran serta pemahaman jemaat tentang kecanduan sebagai kondisi medis yang memerlukan dukungan dan bukan penghakiman. Edukasi publik yang efektif dapat mengurangi stigma sosial dan meningkatkan dukungan masyarakat terhadap program pemulihan, yang pada gilirannya dapat meningkatkan tingkat keterlibatan pecandu dalam proses pemulihan.

Gereja juga dapat memainkan peran proaktif dalam menciptakan program dukungan yang berkelanjutan bagi pecandu narkoba. Program-program seperti kelompok pendukung (*support groups*), retreat rohani, dan pendampingan individual dapat menyediakan dukungan emosional dan spiritual yang sangat diperlukan oleh pecandu dalam proses pemulihan mereka. Partisipasi dalam kelompok pendukung dapat membantu pecandu merasa lebih terhubung dan didukung secara emosional dan spiritual, yang sangat penting untuk pemulihan jangka panjang. Program ini juga harus dirancang untuk dapat diakses oleh semua pecandu, termasuk mereka yang merasa terasingkan atau takut dihakimi, dengan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif di mana mereka dapat berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan.

Implementasi kebijakan yang mendukung dalam komunitas gereja juga merupakan langkah penting untuk mengurangi stigma dan meningkatkan akses pecandu terhadap layanan pemulihan. Gereja dapat mengembangkan kebijakan yang mendukung inklusi dan penerimaan, serta menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pecandu dalam proses pemulihan mereka. Kebijakan ini bisa mencakup penyediaan fasilitas konseling dan dukungan psikososial yang mudah diakses serta terjangkau bagi semua anggota jemaat. Menurut laporan dari World Health Organization (WHO, 2019, hlm. 33), kebijakan yang inklusif dan mendukung dapat membantu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pemulihan dan mengurangi hambatan yang sering kali dihadapi oleh pecandu dalam mencari bantuan. Dengan penerapan langkah-langkah ini, efektivitas konseling pastoral dalam mendampingi pecandu narkoba diharapkan dapat ditingkatkan secara signifikan. Pendekatan holistik yang mencakup pelatihan intensif bagi konselor, edukasi jemaat, program dukungan berkelanjutan, serta kebijakan gereja yang inklusif dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan efektif bagi pemulihan pecandu narkoba. Penelitian ini juga menekankan pentingnya kolaborasi antara berbagai elemen dalam komunitas gereja,

termasuk pemimpin gereja, konselor, dan jemaat, untuk bersama-sama menciptakan perubahan yang diperlukan dalam mendukung pemulihan pecandu narkoba.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik dalam konseling pastoral untuk mendampingi pecandu narkoba. Dengan mengintegrasikan dukungan spiritual, fisik, emosional, dan sosial, konselor pastoral dapat membantu pecandu menemukan harapan baru dan membangun kembali kehidupan mereka. Dukungan dari keluarga dan komunitas gereja juga berperan penting dalam proses pemulihan, menyediakan jaringan dukungan yang esensial dan mengurangi risiko kekambuhan. Namun, tantangan seperti kurangnya pelatihan khusus bagi konselor pastoral dan stigma sosial terhadap pecandu narkoba masih perlu diatasi untuk meningkatkan efektivitas program konseling pastoral. Rekomendasi penelitian ini mencakup pelatihan intensif bagi konselor pastoral, edukasi jemaat untuk mengurangi stigma, serta pengembangan program dukungan yang berkelanjutan dan kebijakan inklusif di gereja. Langkah-langkah ini diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung dan efektif bagi pemulihan pecandu narkoba. Kolaborasi antara berbagai elemen dalam komunitas gereja dan peningkatan kompetensi konselor pastoral diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan dalam upaya pemulihan pecandu narkoba di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Narkotika Nasional RI. "Hasil Survei Penyalahgunaan Narkoba pada Kelompok Pelajar Dan Mahasiswa." *Survei Prevalensi 2018*, 2018.
- Brown, Trent. "Sustainability as Empty Signifier: Its Rise, Fall, and Radical Potential." *Antipode* 48, no. 1 (2016): 115–33. <https://doi.org/10.1111/anti.12164>.
- Chandra, Donny Charles. "Fungsi Teori dalam Metode Penelitian Kualitatif." Research Gate, 2019.
- Christi, Apin Militia, Susanna Kathryn, Gede Widiada, dan Shinda Claudia Sospelisa. "Strategi Pastoral Menghadapi Problem Keharmonisan Pasangan Suami Istri di GBI Eben Heazer." *MATHEO: Jurnal Teologi/Kependetaan* 9, no. 1 (2019).
- Clarke, Jeff K. "Living Theology: Reinvigorating Theology by Locating It Within the Context of the Living." Jesus (Re)Centered, 2015.
- Corrigan, P. W., J. E. Larson, and S. A. Kuwabara. *The Impact of Mental Illness Stigma on Seeking and Participating in Mental Health Care*. New York: Springer

- Publishing, 2017.
- Dubu, Yusach Dani, Jefri Hosea Pandiangan, dan Pudjo Sutoto. "Dari Kehilangan ke Pemulihan: Mengeksplorasi Peran Pastor dalam Pemulihan Pecandu Narkoba Fatherless." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1 (2021): 84–97.
- Kathryn, Susanna, Albert Andreas, Donny Charles Chandra, Wiryohadi Wiryohadi, dan Apin Militia Christi. "Implementasi Bimbingan Dan Konseling Sebagai Penunjang Pembentukan Godly Character Mahasiswa Universitas Pelita Harapan." *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling* 11, no. 2 (2021): 193. <https://doi.org/10.25273/counsellia.v11i2.10364>.
- Katryn, Susanna, Shinta Permanasari, Ronaldo Yonathan, dan Reni Purba. "Kekuatan Pengampunan: Pengaruh Ajaran Kristen tentang Pengampunan terhadap Resiliensi." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11, no. 1 (2021): 14–28.
- Marsch, Lisa A., Kathleen M. Carroll, and Brian D. Kiluk. "Technology-Based Interventions for the Treatment and Recovery Management of Substance Use Disorders: A JSAT Special Issue." *Journal of Substance Abuse Treatment* 46, no. 1 (2014): 1–4. <https://doi.org/10.1016/j.jsat.2013.08.010>.
- Masing, Musa. "Konseling Agama pada Siswa Pecandu Narkoba." *PEADA': Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2020): 20–30. <https://doi.org/10.34307/peada.v1i1.9>.
- Octarina, Linda. "Permasalahan Dalam Pemulihan Adiksi Narkoba." Sirena, 2019. <https://rehabilitasi.bnn.go.id/public/news/read/308>.
- Schmidt, Denise A, Ann D Thompson, Matthew J Koehler, and Tae S Shin. "Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK): The Development and Validation of an Assessment Instrument for Preservice Teachers." *CIE 2014 - 44th International Conference on Computers and Industrial Engineering and IMSS* 42, no. 2 (2014): 123–49.
- Smith, J., and M. Jones. "Holistic Approaches in Pastoral Counseling." *Journal of Pastoral Care* 45, no. 3 (2020): 123–35.
- Substance Abuse and Mental Health Services Administration (SAMHSA). "Substance Use Disorder Treatment for People with Co-Occurring Disorders." Rockville, MD, 2018.
- Sumara, Dadan Sumara, Sahadi Humaedi, dan Meilanny Budiarti Santoso. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya." *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 2 (2017): 129–389. <https://doi.org/10.24198/jppm.v4i2.14393>.
- World Health Organization. "International Classification of Diseases (ICD-11)." World Health Organization, 2018.